

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD/MI

Rahmat Kamal¹

Abstrak

Konsep dasar pendidikan karakter sekaligus implementasinya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan berbagai karakteristik perkembangan psikis para peserta didik di lingkungan SD/MI tentu berbeda dengan perkembangan psikis peserta didik pada jenjang berikutnya.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dibahas melihat kondisi moral bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan. Pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam menyelesaikan segala persoalan bangsa, terlebih persoalan yang terkait dengan karakter bangsa itu sendiri. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus mampu menjadi ruh dari misi pendidikan secara keseluruhan dan harus terus ditumbuhkembangkan pada generasi bangsa sedini mungkin.

Usia anak adalah usia yang sangat vital dalam menentukan perkembangan berikutnya, sehingga orang tua termasuk para pendidik sudah semestinya membekali anak-anak mereka dengan karakter yang baik dan budi pekerti yang mulia, sehingga mereka mampu menjadi generasi yang cerdas, unggul, dan mulia di masa yang akan datang.

Dalam artikel ini, lingkup pembahasan terpusat pada tiga hal; pertama, konsep dasar pendidikan karakter secara umum; dua, karakteristik siswa SD/MI; dan yang ketiga, adalah implementasi pendidikan karakter bagi siswa SD/MI.

Perlu adanya inspirasi bagi kita para orang tua sekaligus pendidik untuk memaksimalkan kembali pendidikan karakter dan budi pekerti sedini mungkin, harapannya tiada lain agar putra-putri kita tumbuh menjadi pribadi yang cerdas tidak hanya secara intelektual akan tetapi juga secara moral dan sosial, amin.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Siswa SD/MI

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik menjadi dewasa. Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan haruslah mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk mengakomodasi berbagai tuntutan sakligus tantangan zaman dengan berbagai fenomena sosial yang mengikutinya.

Dalam riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia (UI) terungkap bahwa biaya ekonomi dan

¹ Rahmat Kamal adalah dosen di STAIN Pekalongan

sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2004 mencapai 23,6 triliun, dengan rincian 1,5 persen penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba, dan 78% korban tewas akibat narkoba berusia antara 19-21 tahun.

Menurut data terbaru BNN terungkap bahwa untuk kasus narkoba di daerah provinsi Jawa Tengah saja jumlah kasusnya semakin bertambah menjadi 1485 kasus di tahun 2011, dibandingkan tahun sebelumnya pada tahun 2010 yang mencapai angka 1105 kasus. Belum lagi kehidupan seksual yang bebas dan tidak mencerminkan budaya timur ikut memperkeruh moral bangsa yang sedang mengalami dekadensi. Sumber BKKBN tahun 2010 menyebutkan bahwa angka kehamilan diluar nikah mencapai 17% pertahun dengan rincian 2,4 juta jiwa pertahun terjadi kehamilan diluar nikah.²

Seperti yang dilansir surat kabar harian umum Kompas tertanggal 21 Desember 2011 memberitakan bahwa kekerasan antar pelajar di Jabodetabek semakin melonjak sepanjang tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat pada tahun 2010 angka tawuran sebanyak 128 kasus dengan korban 40 orang meninggal dunia. Setahun kemudian, ditahun 2011 angka tawuran melonjak lebih dari dua kali lipat menjadi 339 kasus dengan jumlah korban 82 meninggal dunia.³

Fenomena sosial yang serba memprihatinkan di atas adalah sebuah renungan dan evaluasi bagi pendidikan kita selama ini, karena secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan (1) kepribadian yang kuat dan religius serta mampu menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, (2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3) kesadaran moral hukum yang tinggi dan (4) kehidupan yang makmur dan sejahtera.⁴

Oleh karenanya pendidikan adalah proses pembelajaran yang harus paling bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal dan paham semata akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar transfer of knowledge akan tetapi juga transfer of values, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hapal dan tahu.

Revitalisasi pendidikan karakter sudah selayaknya bahkan seharusnya masuk dalam sebuah desain kurikulum pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, sehingga pendidikan bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat

² Sukro Muhab, Makalah “Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Berakhlaq Mulia” dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter 10 Mei 2011 di Hotel Quality Yogyakarta.

³ Kompas, Rabu 21 Deseember 2011, hlm.1.

⁴ Jalal F & Supriyadi D, Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, (Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa, 2001), hlm. 67.

tujuan yang sebenarnya seperti yang diamanatkan UUD 45 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”⁵

Hal serupa juga ditegaskan dalam UU Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁶

Fungsi dan tujuan seperti di atas harus menjadi bahan renungan bagi kita selaku para pendidik atau orang yang memberikan perhatian lebih di bidang pendidikan, sehingga baik madrasah maupun sekolah dengan berbagai jenjang dan tingkat pendidikan dari mulai MI/SD sampai dengan jenjang yang lebih tinggi di atasnya, diharapkan mampu menghasilkan sebuah lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif intelektual akan tetapi juga afektif spiritual.

II. PEMBAHASAN

A. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengrtian Karakter

Dari segi kata, karakter dan akhlak secara bahasa mengandung makna yang sama yakni , kebiasaan, tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan secara istilah, karakter dan akhlak mempunyai arti sama juga yaitu suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara spontan. Maka maksud dan tujuan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak semakna dan sejalan, yakni suatu usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma (baik dalam agama maupun di masyarakat) serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter menurut Doni Koesoema merupakan sebuah struktur antropologis yang terarah pada proses pengembangan dalam diri manusia secara terus menerus untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan, yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain.

⁵ UUD 45 dan Amandemen Lengkap, (Yogyakarta: Aditya Pustaka), hlm. 25.

⁶ Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: CV Eka Jaya, 2003), hlm. 7.

Sedangkan pendidikan karakter atau akhlak bagi Ibnu Miskawaih adalah sebuah struktur teologis untuk melakukan keutamaan dengan tanpa berfikir dan pertimbangan, dan untuk itu diperlukan pembiasaan dan latihan dengan cara diberikan pendidikan.⁷

2. Unsur-unsur Karakter

Fathul Mu'in mengatakan, bahwa karakter memiliki beberapa unsur baik secara psikologis maupun sosiologis, yaitu:

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan dari karakter orang tersebut. Tentu tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya menunjukkan bagaimana karakter dirinya. Bahkan para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap.

Oskamp dalam Fathul Mu'in mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu, dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses evaluatif tersebut adalah: faktor genetik dan fisiologik, pengalaman personal, pengaruh orangtua, pengaruh kelompok sebaya atau masyarakat, dan media massa. Oskamp menambahkan, bahwa ada dua hal yang secara khusus berpengaruh dalam membentuk sikap seseorang, yaitu: pertama, peristiwa yang memberikan kesan kuat pada diri seseorang (*salient incident*), yaitu peristiwa traumatis yang mengubah secara drastis kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua, munculnya objek secara berulang-ulang (*repeated exposure*), misalnya tingginya frekuensi seseorang bertemu dalam berbagai hal dan pekerjaan dengan lawan jenisnya, kemungkinan akan menimbulkan antara satu dan lainnya, atau dikenal juga dengan istilah dalam bahasa Jawa “*witing tresno jalaran soko kulino*”.⁸

b. Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin *emovere* (e berarti luar dan *move* artinya bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, dan kita juga megetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Saat kita marah dan tegang, jantung kita berdebar-debar dan akan berdetak cepat (fisiologis), maka kita pun akan segera melakukan reaksi terhadap apa yang menimpa kita (perilaku).

⁷ Heni Zuhriyah. Pendidikan Karakter ; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010)

⁸ Fathul Mu'in, Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168-170.

Kata emosi umumnya mendapatkan konotasi negatif, mengingat orang yang sering emosional atau “terlalu berperasaan” cenderung kelihatan sebagai orang yang lemah, pemarah, dan keadaan psikologisnya tidak stabil. Akan tetapi sesungguhnya emosi itu jauh dari hal-hal yang jelek seperti itu. emosi tidak segalanya negatif, dan kita lah yang harus senantiasa merawat dan memelihara emosi kita masing-masing⁹.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuuh eksistensi diri dan memperkuuh hubungan dengan orang lain.

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan salah satunya dibentuk oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan yang kita ketahui.¹⁰

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah faktor konatif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.¹¹

e. Konsepsi diri.

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya.

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas baik sadar maupun tidak, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, dan bagaimana “saya” harus menempatkan diri dalam kehidupan.¹²

Kelima aspek inilah yang kemudian menjadi unsur dari sebuah karakter yang ada pada diri kita. Sehingga ketika seseorang mampu membangun dan mengembangkan kelima unsur ini dengan baik maka dia akan memiliki karakter yang baik pula, dan begitupun sebaliknya.

⁹ Ibid, hlm. 171-173

¹⁰ Fathul Mu'in, Pendidikan Karakter...., hlm. 176-178

¹¹ Ibid, hlm. 178-179

¹² Ibid, hlm. 179

3. Pendekatan dan Metode dalam Pendidikan Karakter

Mendidik karakter berarti mendidik nilai. Dalam pendidikan nilai terdapat beberapa pendekatan yang bisa dilakukan, antara lain: penanaman nilai (inculcation approach), pendekatan analisis nilai (values analysis approach), pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach), dan pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach).¹³

Dalam bahasa yang lebih mudah Ryan dan Bohlin menyatakan bahwa agar bisa tumbuh dan berkembangnya sebuah karakter yang baik dari seseorang, maka paling tidak ada tiga tahapan metode yang harus dilalui seseorang kaitannya dengan proses pendidikan karakter, yakni: pertama, mengetahui kebaikan (knowing the good); kedua, mencintai kebaikan (loving the good); dan ketiga, melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.¹⁴

Sementara Doni Koesoema lebih khusus menyampaikan lima metodologi pendidikan karakter yang bisa diterapkan di sebuah lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah) yakni: pertama, mengajarkan pengetahuan tentang nilai (kebaikan) yang disarikan dari semua mata pelajaran; dua, memberikan keteladanan terhadap nilai (kebaikan) yang telah disampaikan; tiga, menentukan prioritas nilai (kebaikan) yang harus didahulukan; empat, praksis prioritas yakni wujud dari nilai (kebaikan) yang telah diprioritaskan guru kepada para siswa; dan lima, adanya refleksi sebagai bagian dari evaluasi terhadap berbagai nilai (kebaikan) yang telah disampaikannya kepada siswa. Semua metode tersebut dilaksanakan dalam setiap momen di sekolah, yang kemudian diaktualisasikan ke dalam lingkungan masyarakat supaya lebih bisa terkontrol dan terjaga dengan baik.¹⁵

B. Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar (SD/MI)

Menurut Nasution (2004) dalam Haryu (2012), bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.¹⁶

¹³Zaim El Mubarok, Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 61-73.

¹⁴<http://www.inilahguru.com//34-pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html>, di akses pada tanggal 3 Oktober 2011 pukul 12.30 WIB.

¹⁵ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT. Grasindo, Cet.III, 2011), hlm. 212-217

¹⁶ Haryu Islamudin, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 39

1. Karakteristik Sifat Khas

Menurut Suryabrata (1984) masa usia sekolah ini disebut dengan masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, pada masa ini anak lebih mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Freud memberi nama fase ini sebagai fase latent, di mana dorongan-dorongan “seakan-akan” mengendap (latent), tidak semenggelora masa-masa sebelumnya dan sesudahnya. Masa ini dapat dirinci lagi menjadi dua fase, yaitu: pertama, fase kelas rendah sekolah dasar (6;0/7;0 – 9;0/10;0); dan kedua, fase kelas tinggi sekolah dasar (9;0/10;0 – 12;0/13;0).

Adapun beberapa sifat khas yang dimiliki anak pada fase kelas rendah sekolah dasar, antara lain:

- a. Adanya korelasi yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah sebagai bukti harus tercukupinya kebutuhan-kebutuhan biologis.
- b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c. Adanya kecendrungan memuji diri sendiri
- d. Suka membanding-bandangkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan; dalam hubungannya dengan ini juga ada kecendrungan untuk meremehkan anak-anak lain.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dinggapnya tidak penting.
- f. Pada masa ini anak menghendaki nilai-nilai (angka rapor, skor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik tersebut atau tidak.

Sedangkan beberapa sifat khas yang dimiliki anak pada fase kelas tinggi sekolah dasar, antara lain:

- a. Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini membawa kecendrungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu, ingin belajar. Kenyataan inilah kiranya yang mendasari pendapat O. Kroh yang memberi penafsiran pada masa ini sebagai masa realisme, yaitu realisme naif (8;0- 10;0) dan realisme kritis (10;0 – 12;0).
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat pada hal-hal dan mata-mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli pengikut teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor “s”.
- d. Sampai kira-kira umur 11;0 anak membutuhkan bantuan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, setelah kira-kira berumur 11;0 anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) adalah ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya, biasanya untuk dapat berain-main bersama. Dalam permainan tersebut anak-anak kerap sekali tidak terikat pada peraturan-peraturan permainan tradisional, sehingga mereka membuat peraturan sendiri.

Masa keserasian bersekolah ini diakhiri dengan suatu masa yang biasanya disebut dengan masa pueral. Masa ini demikian khasnya, sehingga menarik perhatian para ahli, dan karenanya juga banyak dilakukan penyelidikan dan pembahasan mengenai masa ini.¹⁷

2. Karakteristik Tahap Perkembangan Agama

Apabila dilihat dari tahap perkembangan agama anak, maka Fowler merincinya menjadi dua masa, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Adapun karakteristik tahap perkembangan agama anak-anak masa awal menurut teori Fowler antara lain:

- a. Kebaikan dan kejahatan lebih bersifat intuitif dalam pandangannya
- b. Antara fantasi dan kenyataan dianggapnya sama dan tidak berbeda.

Sementara karakteristik perkembangan masa anak-anak akhir menurut Fowler, antara lain:

- a. Pemikiran sudah lebih logis dan konkret tidak lagi bersifat intuisi.
- b. Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiyah; dan Tuhan digambarkan sebagai figur orangtua.¹⁸

3. Karakteristik Tahap Perkembangan Kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentr, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkret, rasional dan objektif. Menurut teori Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah ini disebut dengan pemikiran operasional konkret (concrete operational thought) yaitu aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.

Dalam upaya memahami alam sekitarnya, anak-anak tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Misalnya mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak setetes pun air yang tumpah. Hal ini adalah karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Mereka dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya, sehingga perbedaan yang nyata tidak “membodohkan” mereka.¹⁹

¹⁷ Sumadi Suryabrata. Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 204-206

¹⁸ Desmita. Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet VII, 2012), hlm. 209

¹⁹ Desmita. Psikologi....., hlm. 156

4. Karakteristik Tahap Perkembangan Moral

Menurut hasil penelitiannya, Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan (level), yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap (stage). Adapun ketiga tingkatan perkembangan moral tersebut adalah:

- a. Prakonvensional. Pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiyah) atau menyakitkan (hukuman). Sehingga dari sini anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas.
- b. Konvensional. Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.
- c. Pasca-konvensional. Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Sehingga pada kondisi ini anak mematuhi aturan lebih karena menghindari hukuman kata hati.

Tingkatan yang ketiga ini, menurut Piaget disebut dengan autonomous morality atau morality of cooperation yaitu tahap moral yang terjadi pada anak-anak usia kira-kira 9 hingga 12 tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya.²⁰

C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Konsep dasar pendidikan karakter di sekolah atau madrasah tentunya harus dilandaskan pada visi, misi, dan tujuan sekolah atau madrasahnya masing-masing yang selanjutnya diimplementasikan ke dalam: 1) kurikulum dan mata pelajaran, 2) budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa, dan 3) pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip implementasi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirangcang oleh kemendiknas tahun 2010.

1. Kurikulum/Mata Pelajaran

Adapun pengembangan kurikulum yang bisa dilakukan adalah :

- a. Memaksimalkan kembali proses integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran yang secara konten mengajarkan nilai-nilai karakter dan kebijakan seperti halnya mata pelajaran PAI, maupun materi yang tidak secara konten mengajarkan nilai-nilai karakter seperti Matematika dan lain sebagainya. Terlebih ketika kurikulum 2013 mengintegrasikan materi IPA-IPS ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKN untuk tingkat SD/MI (baca Dokumen Kurikulum 2013), maka hal ini memberikan kesempatan lebih kepada para guru yang bersangkutan untuk memaksimalkan kembali proses integrasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam materi yang diintegrasikan. Oleh karenanya desain RPP berkarakter akan sangat membantu para guru dalam merefleksikan nilai-nilai karakter ke

²⁰ ibid hlm. 151-152

dalam sebuah materi pelajaran. Formulasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter berfungsi sebagai pengingat para guru dalam mengembangkan tiga kompetensi pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara seimbang sebagai salah satu dasar dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga pada akhirnya memberikan kesempatan kepada semua guru dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran rumpun PAI maupun mata pelajaran umum lainnya untuk tidak melupakan diri dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter (inculcation approach) yang ada di balik materi selama proses pembelajaran.

- b. Memaksimalkan kembali program pembiasaan baik yang bersifat ritual maupun non ritual selama proses pembelajaran. Kebaikan yang selalu diulang-ulang dan dibiasakan setiap hari, akan jauh lebih membekas dalam hati serta jiwa para siswa dibanding kegiatan yang sekedar insidental semata. Namun tidak juga hanya sekedar pembiasaan yang pada akhirnya terhenti dalam simbol-simbol rutinitas formal, melainkan pembiasaan yang harus disertai dengan penuh pemaknaan. Ketika guru menjalankan rutinitas kegiatan kelas misalnya tadarus bersama di setiap awal pembelajaran, maka tugas guru disamping memberikan pendampingan juga memberikan pemaknaan terhadap kegiatan tersebut, siswa diberikan pemahaman tentang arti penting dari apa yang mereka lakukan.
- c. Memberikan penekanan kembali kepada para pengajar PAI dan PKN untuk tidak terjebak pada materi-materi yang sifatnya kognitif dan hafalan semata, karena pada dasarnya materi pelajaran PAI dan PKN secara substantif lebih pada penanaman (inculcation approach) dan pengamalan nilai-nilai karakter (action learning approach) sehingga jangan sampai ada siswa yang secara kognitif nilai ulangan PAI dan PKNnya tinggi akan tetapi tidak diimbangi dengan perilaku dan akhlak yang terpuji. Karakteristik sifat khas anak sekolah dasar seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa mereka lebih menganggap nilai rapor sebagai prestasi segala-galanya harus dikikis secara bertahap dengan memberikan penekanan bahwa nilai berbentuk angka bukanlah segalanya ketika tidak diimbangi dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk memaksimalkan kembali mata pelajaran PAI dalam memberikan penanaman nilai adalah dengan membuat program renungan/intropeksi diri (muhasabah) secara berkala. Program sekolah atau kelas yang bisa dilakukan berkala ini sangatlah besar perannya dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, karena target utama dari program ini adalah mengasah kepekaan bathin atau afeksi para siswa yang selama ini mungkin hampa karena dipenuhi dengan muatan kognisi tanpa refleksi, dan ketika sisi ruang bathin siswa mulai terasa dengan mampu menyadari akan kekurangan dan kelebihannya, maka lambat laun keterasahan bathin ini akan membentuk sebuah karakter yang positif dikemudian hari

- d. Memaksimalkan kembali proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam setiap mata pelajaran. Dengan pembelajaran seperti ini, harapannya akan memberikan kesan yang mendalam, sehingga nilai-nilai karakter yang disampaikan dengan mudahnya terinternalisasi menjadi sebuah sikap dan karakter yang kuat pada diri dan jiwa para siswa. Seperti yang telah disampaikan Oskamp (1991) sebelumnya, bahwa salah satu hal yang secara khusus berpengaruh dalam membentuk sikap seseorang, adalah adanya peristiwa yang memberikan kesan kuat pada diri seseorang (salient incident).
- e. Memaksimalkan kembali proses komunikasi antara guru dengan orangtua siswa untuk memantau sejauh mana perkembangan siswa sekaligus putra-putri mereka baik di lingkungan sekolah dengan menggunakan buku anecdotal record yaitu buku seluruh kejadian selama di kelas atau di sekolah, maupun perkembangan siswa selama di rumah dengan menggunakan buku *mutaba'ah* yaitu buku evaluasi tentang sejumlah kegiatan siswa selama di rumah baik itu proses belajar, maupun ibadah ritual keseharian siswa. Sehingga dari data ini bisa dijadikan salah satu bahan refleksi sekolah/madrasah maupun para orangtua siswa tentang kemajuan perkembangan karakter putra-putrinya selama ini, seperti apa yang telah disampaikan Doni Koesoema di atas tentang metodologi pendidikan karakter yang terakhir.
- f. Memaksimalkan kembali reward (hadiyah) terhadap sejumlah prestasi siswa tidak hanya dalam bidang akademik akan tetapi juga dalam bidang ibadah dan akhlak keseharian dengan cara mengolah sejumlah data dari buku *mutaba'ah* (evaluasi) siswa dan juga data dari hasil komunikasi aktif dengan para orang tua tentang laporan ibadah dan akhlak keseharian siswa. Sehingga setiap pertengahan semester atau akhir semester para siswa tidak hanya diberikan bintang prestasi akademik bagi mereka yang mendapatkan nilai rapor tertinggi dalam satu kelas, akan tetapi juga bintang prestasi akhlak mulia bagi mereka yang paling rajin melaksanakan shalat serta tidak pernah tercatat dalam buku anecdotal record pada masing-masing kelas. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan moral siswa yakni pra-konvensional dan konvensional seperti yang telah dijelaskan di atas. Dan untuk meningkatkan menjadi pasca-konvensional, maka dalam perjalannya para guru harus mampu memberikan penyadaran diri terhadap para siswa bahwa tujuan dari semua prestasi dan kebaikan yang dilakukannya adalah semata-mata untuk kebaikannya sendiri di mata Allah Swt, dan bukan karena sekedar mendapatkan materi dari reward atau hadiah yang telah diterimanya.

2. Budaya Sekolah atau Madrasah

Anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, inilah yang kemudian harus semakin kita sadari untuk menciptakan sebuah budaya dan kultur sekolah atau madrasah yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan

apa yang pernah dikatakan oleh Thomas Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa. “the schools moral culture affects students moral functioning”. Beliau menambahkan:

“We want students to become the kind of people who will do what's right even when they are surrounded by a rotten moral culture. But forming that sort of character is much easier in a moral environment where being honest, decent, and caring is perceived to be the norm”²¹

Menciptakan budaya di sekolah atau madrasah tentu harus diawali dengan adanya keteladanan (uswah) dari guru dan orang-orang yang berada di dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Artinya keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh para guru akan tetapi juga seluruh karyawan yang ada di sekolah, mengapa hal ini dilakukan? karena siswa akan belajar dari lingkungan terdekatnya, ketika seorang karyawan petugas kebersihan menjalankan tugasnya menjaga kebersihan disetiap sudut dan ruangan sekolah diikuti dengan peran guru yang ikut menjaga kebersihan sekolah, maka siswa akan mulai mengamati, merasakan dan pada akhirnya akan ikut menjaga kebersihan serta merasa memiliki sekolah dimana tempat mereka belajar. Ketika disatu sekolah diadakan program pembiasaan yang bersifat ritual misalnya shalat dhuha, maka kemudian guru dan seluruh karyawan ikut mengawal program tersebut dengan membersamai para siswa dalam menjalankan program shalat dhuha, dan disaat lingkungan telah membersamainya secara positif maka dengan sendirinya sikap dan karakter positif itu pun akan terbangun dari dalam diri seorang siswa dengan menjadikan guru dan lingkungan sekitar sebagai figur dan cerminannya.

Namun tidak juga hanya sekedar pembiasaan yang pada akhirnya terhenti dalam simbol-simbol rutinitas formal, melainkan pembiasaan yang harus disertai dengan penuh pemaknaan. Ketika guru menjalankan rutinitas kegiatan sekolah misalnya jum'at bersih, maka tugas guru disamping memberikan pendampingan juga memberikan pemaknaan terhadap kegiatan tersebut, siswa diberikan pemahaman tentang arti penting dari apa yang mereka lakukan. Ketika disatu sekolah diadakan kegiatan peringatan hari besar agama, maka guru dan pihak sekolah tidak hanya sekedar menjalankan rutinitas semata yang pada akhirnya terkesan formalitas, akan tetapi lebih dari itu guru mampu menyadarkan para siswa dengan makna dibalik agenda acara.

²¹Kita menginginkan bahwa para siswa bisa menjadi jenis prbadi yang akan melakukan sesuatu kebaikan (kebenaran) bahkan ketika mereka dikelilingi oleh budaya moral yang busuk, akan tetapi membentuk semacam karakter jauh lebih mudah dalam lingkungan moral yang jujur, layak, dan peduli dengan sesuatu yang dianggap norma. Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (USA: Bantam Book, 1991), hlm. 324-325

3. Pengembangan Diri

Implementasi dari konsep dasar pendidikan karakter selanjutnya adalah melalui program pengembangan diri. Yang di maksud dengan program pengembangan diri adalah berbagai macam program tambahan atau pengembangan (di luar proses pembelajaran reguler) yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau madrasah guna menunjang terwujudnya karakter dan budi pekerti siswa. Program pengembangan ini terdiri dari berbagai macam kegiatan rutin madrasah seperti halnya upacara bendera hari senin, peringatan hari besar Islam (PHBI), peringatan hari besar nasional (PHBN), program pembiasaan ibadah dan budaya Islami, serta kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa.

Program pengembangan minat dan bakat siswa dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler adalah dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa yang tentunya berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karenanya alangkah lebih bijaksana sekolah dan madrasah mengakomodir semua potensi yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Howard Gardner, seorang professor ilmu syaraf (neurology) dari Universitas Harvard pada tahun 1984 bahwa ada delapan kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu: kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan visual-spasial (gambar), kecerdasan logis-matematis (perhitungan angka dan logika), kecerdasan musical (musik), kecerdasan kinestetik (gerak fisik), kecerdasan intra-personal (memahami dan memenuhi diri sendiri), kecerdasan interpersonal (memahami dan memotivasi orang lain), serta kecerdasan naturalis (alam).²²

Kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa ini menjadi sebuah sarana sekaligus wahana yang lebih luas bagi para guru dan pihak sekolah/madrasah dalam usahanya menanamkan kembali nilai-nilai karakter para siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang beraneka ragam sesuai dengan karakter dan jenis kecerdasannya masing-masing.

Program pengembangan diri selanjutnya adalah program latihan berbuat kebaikan (riyadhah / action learning approach) , misalnya guru dan pihak sekolah/madrasah memberikan waktu dan ruang kepada siswa untuk berlatih jujur dengan mendirikan kantin kejujuran, atau dilatih untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan cara pembentukan organisasi siswa di bidang bencana, sehingga dari sini siswa mampu dan bisa belajar berempati terhadap dunia sosial yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan Ryan dan Bohlin di atas bahwa tahapan terakhir agar bisa tumbuh dan berkembangnya sebuah karakter yang baik dari seseorang adalah melakukan kebaikan itu sendiri (doing the good). Dari sini, kita berharap segala kegiatan dan aktivitas positif itu ketika terus dilakukan dan dibiasakan akan berubah menjadi sebuah karakter positif yang kita dambakan bersama.

²²Suparlan, Mencerahkan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi, (Yogyakarta: Hikayat, 2004), hlm. 198.

III. PENUTUP

Pembinaan karakter bangsa harus dilakukan sedini mungkin mengingat globalisasi semakin mengancam moral putera-puteri kita dengan merambah dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karenanya revitalisasi pendidikan karakter sudah selayaknya bahkan seharusnya masuk dalam sebuah desain kurikulum dan proses pembelajaran, budaya sekolah/madrasah, dan sejumlah program pengembangan diri siswa.

Semua itu dilakukan agar pendidikan bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat tujuan yang sebenarnya seperti yang diamanatkan UUD 45 pasal 31 ayat 3 yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut harus kemudian menjadi bahan renungan selaku para pendidik khususnya di tingkat SD/MI untuk tidak melupakan misi dari tugasnya menghasilkan sebuah lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif intelektual akan tetapi juga afektif spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: CV Eka Jaya, 2003

Desmita. Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet VII, 2012

Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: PT. Grasindo, Cet.III, 2011

Fathul Mu'in, Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Haryu Islamudin, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Heni Zuhriyah. Pendidikan Karakter ; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih (Tesis), Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010

[Http://www.inilahguru.com//34-pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html](http://www.inilahguru.com//34-pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html)

Jalal F & Supriyadi D, Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah,
Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa, 2001

Kompas, Rabu 21 Desember 2011

Sukro Muhab, Makalah “Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan
Berakhhlak Mulia” dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter 10
Mei 2011 di Hotel Quality Yogyakarta.

Sumadi Suryabrata. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Suparlan, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Dengan
Implementasi, Yogyakarta: Hikayat, 2004

Thomas Lickona, Educating For Character; How Our Schools Can Teach Respect
and Responsibility, USA: Bantam Book, 1991

UUD 45 dan Amandemen Lengkap, Yogyakarta: Aditya Pustaka

Zaim El Mubarok, Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang
terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai,
Bandung: Alfabeta, 2006